



CHAIRIL ANWAR

PDF Reducer Demo

DEBU  
CAMPUR  
DEBU

DIAN RAKYAT

SL

# DERU CAMPUR DEBU

F  
ANW  
S

# DERU CAMPUR DEBU

CHAIRIL ANWAR

DIAN RAKYAT  
JAKARTA

ISBN 979-532-042-5

**Deru Campur Debu**

Diterbitkan oleh DIAN RAKYAT Jakarta

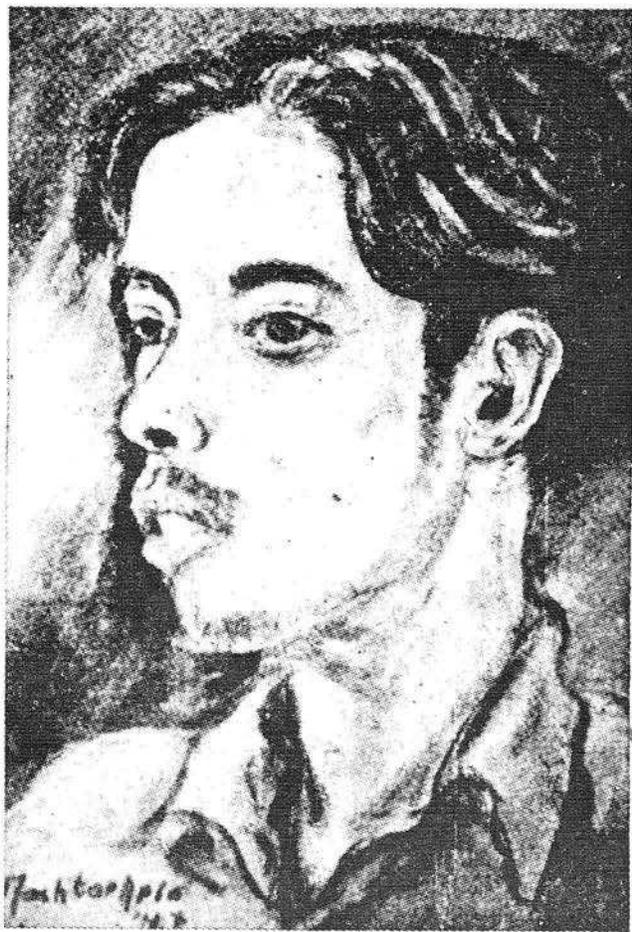
(Diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Pembangunan tahun 1959)

Rencana & hiasan buku oleh : Oesman Effendi

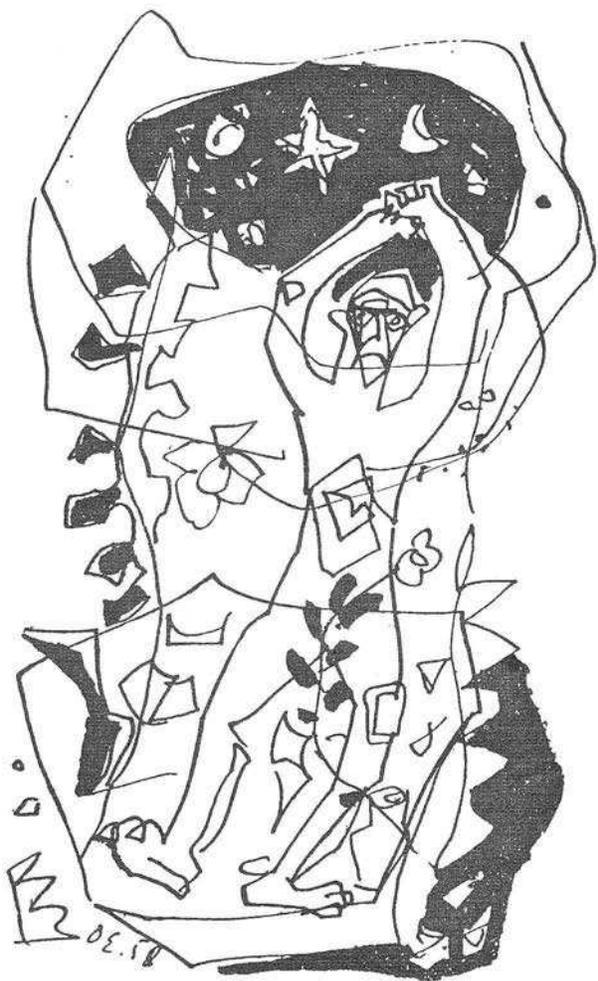
Dicetak oleh PT. DIAN RAKYAT

Cetakan pertama 1987

Cetakan kedua 1991



Chavittanovos  
129



AKU

Kalau sampai waktuku  
'Ku mau tak seorang 'kan merayu  
Tidak juga kau

Tak perlu sedu sedan itu

Aku ini binatang jalang  
Dari kumpulannya terbuang

Biar peluru menembus kulitku  
Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari  
Berlari  
Hingga hilang pedih peri

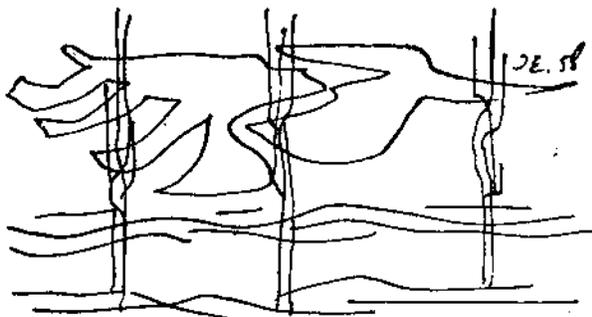
Dan aku akan lebih tidak peduli

Aku mau hidup seribu tahun lagi

## HAMPA

*kepada sri*

Sepi di luar. Sepi menekan-mendesak.  
Lurus kaku pohonan. Tak bergerak  
Sampai ke puncak. Sepi memagut,  
Tak satu kuasa melepas-renggut  
Segala menanti. Menanti. Menanti  
Sepi  
Tambah ini menanti jadi mencekik  
Memberat-mencengkung punda  
Sampai binasa segala. Belum apa-apa  
Udara bertuba. Setan bertempik  
Ini sepi terus ada. Dan menanti.



## SELAMAT TINGGAL

Aku berkaca

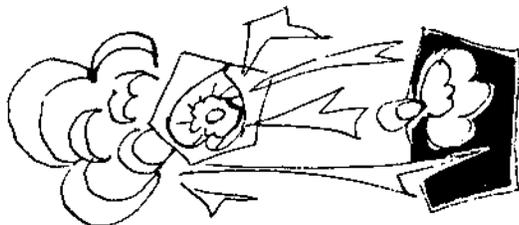
Ini muka penuh luka  
Siapa punya?

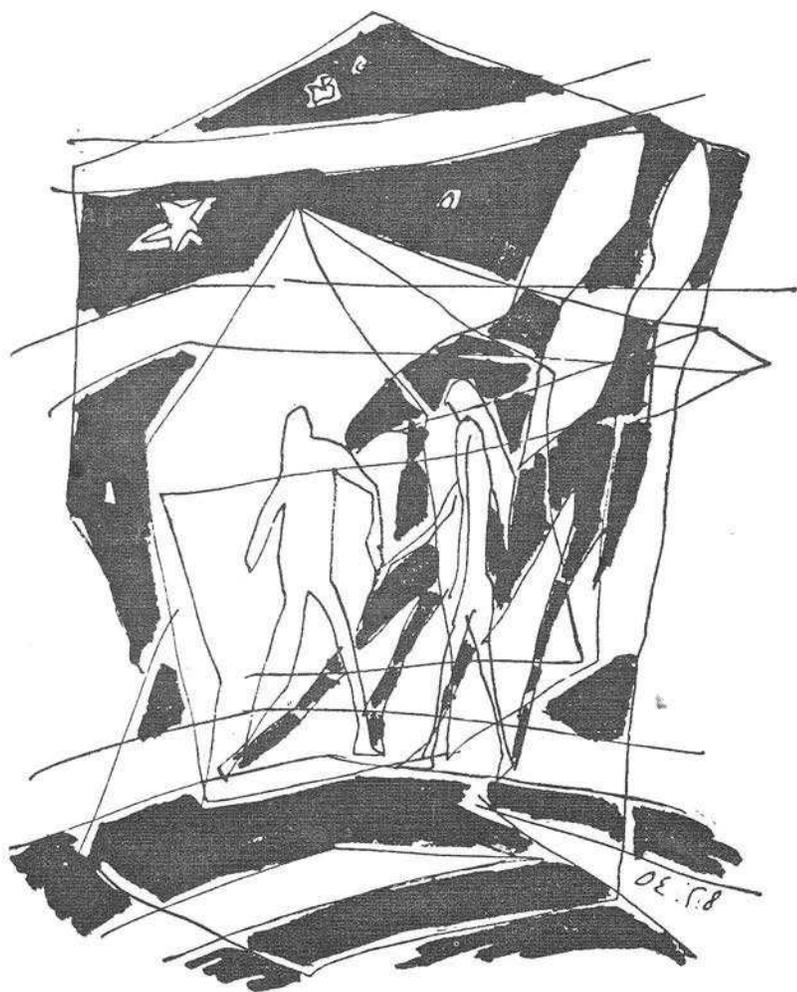
Kudengar seru menderu  
— dalam hatiku? —  
Apa hanya angin lalu?

Lagu lain pula  
Menggelepar tengah malam buta

Ah .....??

Segala menebal, segala mengental  
Segala tak kukenal .....!!  
Selamat Tinggal .....!!





## ORANG BERDUA

Kamar ini jadi sarang penghabisan  
di malam yang hilang batas.

Aku dan dia hanya menjengkau  
rakit hitam

'Kan terdamparkah  
atau terserah  
pada putaran pitam?

Matamu ungu membatu.

Masih berdekapankah kami atau  
mengikut juga bayangan itu?

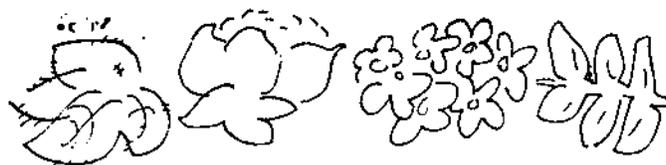
## SIA - SIA

Penghabisan kali itu kau datang  
membawa karangan kembang  
Mawar merah dan melati putih:  
darah dan suci.  
Kau tebarkan depanku  
serta pandang yang memastikan: Untukmu.

Sudah itu kita sama termangu  
Saling bertanya: Apakah ini?  
Cinta? Keduanya tak mengerti.

Sehari itu kita bersama. Tak hampir-menghampiri.

Ah! Hatiku yang tak mau memberi  
Mampus kau dikoyak-koyak sepi.



## DOA

*kepada pemeluk teguh*

Tuhanku  
Dalam termangu  
Aku masih menyebut namaMu

Biar susah sungguh  
mengingat Kau penuh seluruh

cayaMu panas suci  
tinggal kerdip lilin di kelam sunyi

Tuhanku

aku hilang bentuk  
remuk

Tuhanku

aku mengembara di negeri asing

Tuhanku  
dipintumu aku mengetuk  
aku tidak bisa berpaling

ISA

*kepada nasrani sejati*

Itu Tubuh  
mengucur darah  
mengucur darah

rubuh  
patah

mendampar tanya: aku salah?

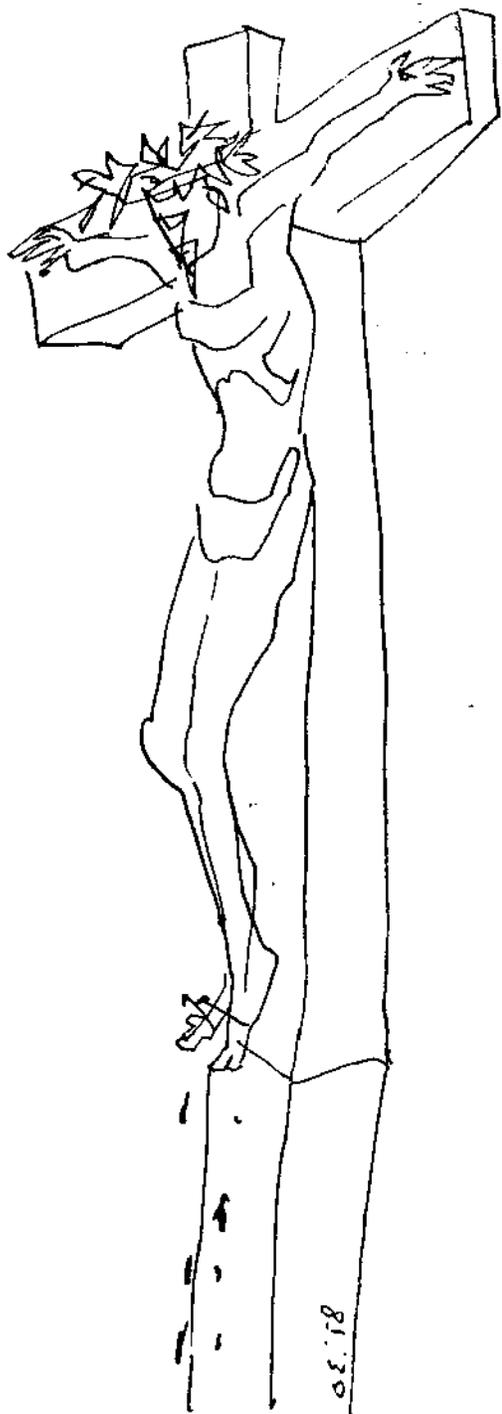
kulihat tubuh mengucur darah  
aku berkaca dalam darah

terbayang terang di mata masa  
bertukar rupa ini segera

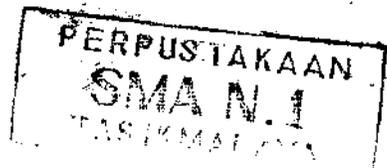
mengatup luka

aku bersuka

Itu Tubuh  
mengucur darah  
mengucur darah







## KEPADA PEMINTA-MINTA

Baik, baik, aku akan menghadap Dia  
Menyerahkan diri dan segala dosa  
Tapi jangan tentang lagi aku  
Nanti darahku jadi beku

Jangan lagi kau bercerita  
Sudah tercacar semua di muka  
Nanah meleleh dari muka  
Sambil berjalan kau usap juga.

Bersuara tiap kau melangkah  
Mengerang tiap kau memandang  
Menetes dari suasana kau datang  
Sembarang kau merebah.

Mengganggu dalam mimpiku  
Menghempas aku di bumi keras  
Di bibirku terasa pedas  
Mengaum di telingaku.

Baik, baik, aku akan menghadap Dia  
Menyerahkan diri dan segala dosa  
Tapi jangan tentang lagi aku  
Nanti darahku jadi beku.

## KESABARAN

Aku tak bisa tidur  
Orang ngomong, anjing nggonggong  
Dunia jauh mengabur  
Kelam mendinding batu  
Dihantam suara bertalu-talu  
Di sebelahnya api dan abu

Aku hendak bicara  
Suaraku hilang, tenaga terbang  
Sudah! tidak jadi apa-apa!  
Ini dunia enggan disapa, ambil perduli

Keras membeku air kali  
Dan hidup bukan hidup lagi

Kuulangi yang dulu kembali  
Sambil bertutup telinga, berpicing mata  
Menunggu reda yang mesti tiba



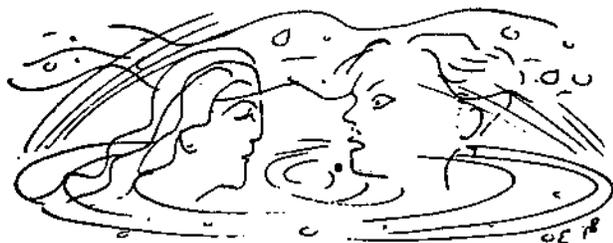
## SAJAK PUTIH

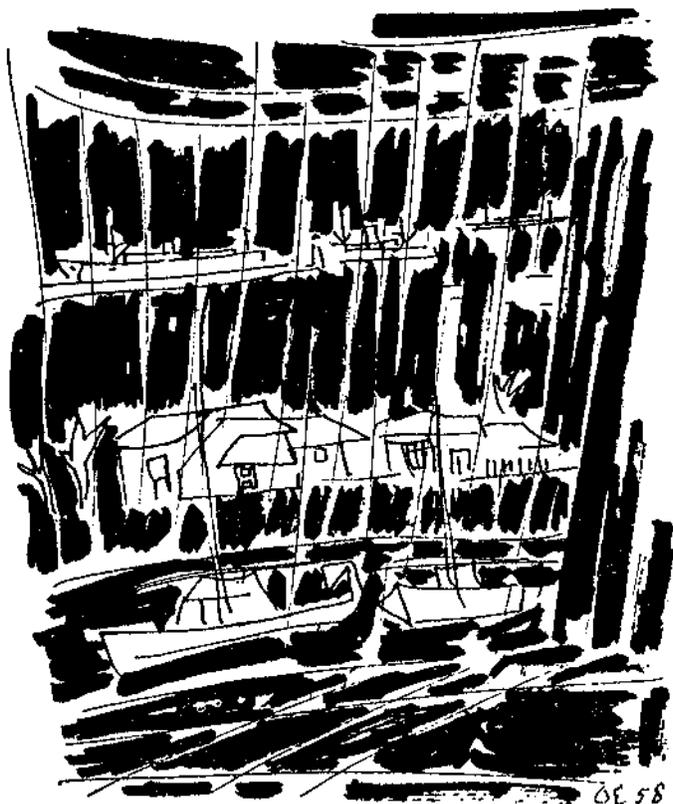
Bersandar pada tari warna pelangi  
Kau depanku bertudung sutra senja  
Dihitam matamu kembang mawar dan melati  
Harum rambutmu mengalun bergelut senda

Sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba  
Meriak muka air kolam jiwa  
Dan dalam dadaku memerdu lagu  
Menarik menari seluruh aku

Hidup dari hidupku, pintu terbuka  
Selama matamu bagiku menengadah

Selama kau darah mengalir dari luka  
Antara kita Mati datang tidak membelah .....





0E58

## KAWANKU DAN AKU

Kami sama pejalan larut  
Menembus kabut  
Hujan mengucur badan  
Berkakuan kapal-kapal di pelabuhan

Darahku mengental pekat. Aku tumpat padat

Siapa berkata-kata .....?  
Kawanku hanya rangka saja.  
Karena dera menggelucak tenaga

Dia bertanya jam berapa ?

Sudah larut sekali  
Hilang tenggelam segala makna  
Dan gerak tak punya arti.

## KEPADA KAWAN

Sebelum Ajal mendekat dan mengkhianat,  
mencengkam dari belakang 'tika kita tidak melihat,  
selama masih menggelombang dalam dada darah serta rasa,

belum bertugas kecewa dan gentar belum ada,  
tidak lupa tiba-tiba bisa malam membenam,  
layar merah berkibar hilang dalam kelim,  
kawan, mari kita putuskan kini di sini:  
Ajal yang menarik kita, juga mencekik diri sendiri!

Jadi

Isi gelas sepenuhnya lantas kosongkan,  
Tembus jelajah dunia ini dan balikkan  
Peluk kucup perempuan, tinggalkan kalau merayu,  
Pilih kuda yang paling liar, pacu laju,  
Jangan tambatkan pada siang dan malam  
Dan

Hancurkan lagi apa yang kau perbuat,  
Hilang sonder pusaka, sonder kerabat.  
Tidak minta ampun atas segala dosa,  
Tidak memberi pamt pada siapa saja !

Jadi

mari kita putuskan sekali lagi:  
Ajal yang menarik kita, 'kan merasa angkasa sepi,  
Sekali lagi kawan, sebaris lagi:  
Tikamkan pedangmu hingga ke hulu  
Pada siapa yang mengairi kemurnian madu !!!

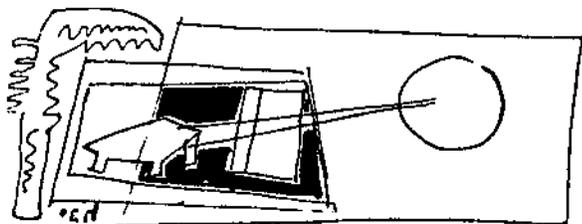
## SEBUAH KAMAR

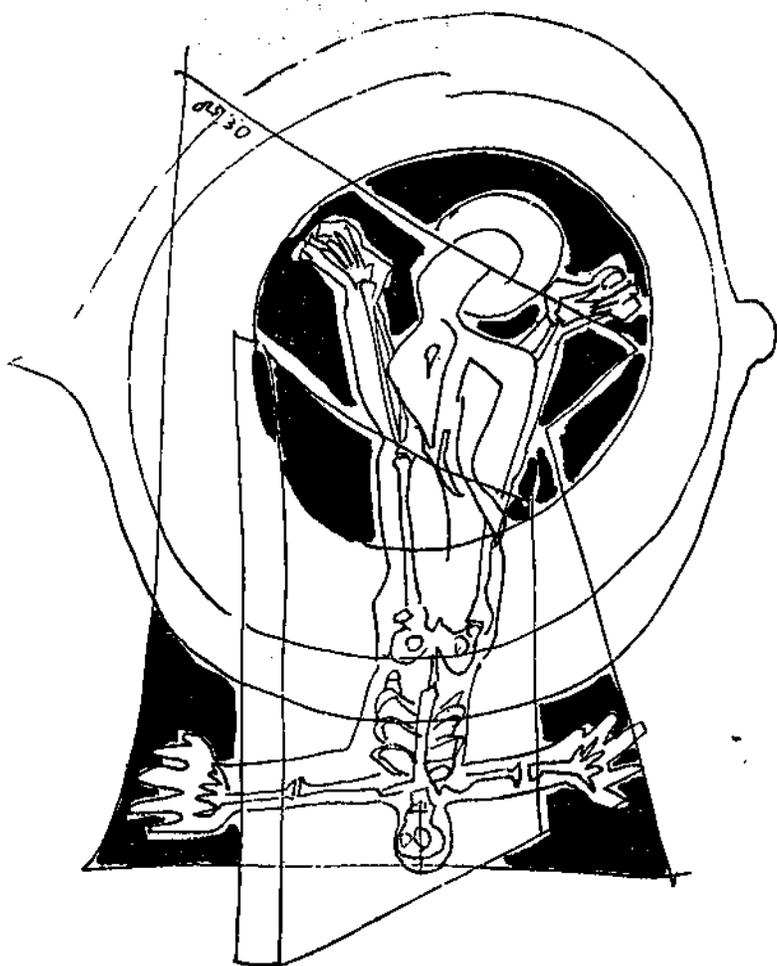
Sebuah jendela menyerahkan kamar ini  
pada dunia. Bulan yang menyinar ke dalam  
mau lebih banyak tahu.

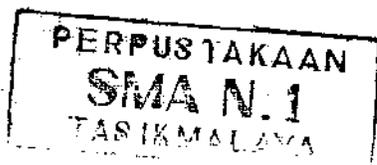
"Sudah lima anak bernyawa di sini,  
Aku salah satu !"

Ibuku tertidur dalam tersedu,  
Keramaian penjara sepi selalu,  
Bapakku sendiri terbaring jemu  
Matanya menatap orang tersalib di batu !

Sekeliling dunia bunuh diri !  
Aku minta adik lagi pada  
Ibu dan bapakku, karena mereka berada  
di luar hitungan: Kamar begini,  
3 X 4 m, terlalu sempit buat meniup nyawa !







## LAGU SIUL

### I

Laron pada mati  
Terbakar di sumbu lampu  
Aku juga menemu  
Ajal dicerlang caya matamu  
Heran ! ini badan yang selama berjaga  
Habis hangus di api matamu  
Ku kayak tidak tahu saja.

## II

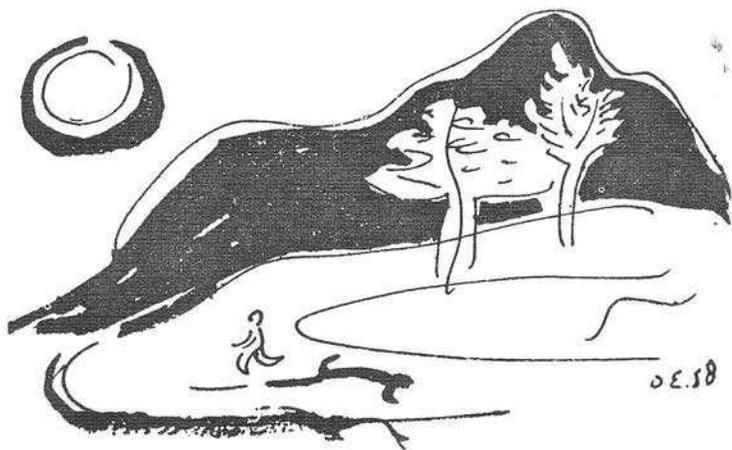
Aku kira  
Beginilah nanti jadinya:  
Kau kawin, beranak dan berbahagia  
Sedang aku mengembara serupa Ahasveros

Dikutuk-sumpah Eros  
Aku merangkaki dinding buta,  
Tak satu juga pintu terbuka.

Jadi baik kita padami  
Unggunan api ini  
Karena kau tidak 'kan apa-apa,  
Aku terpanggang tinggal rangka

## MALAM DI PEGUNUNGAN

Aku berpikir : Bulan inikah yang membikin dingin,  
Jadi pucat rumah dan kaku pohonan ?  
Sekali ini aku terlalu sangat dapat jawab kepingin :  
Eh, ada bocah cilik main kejaran dengan bayangan !



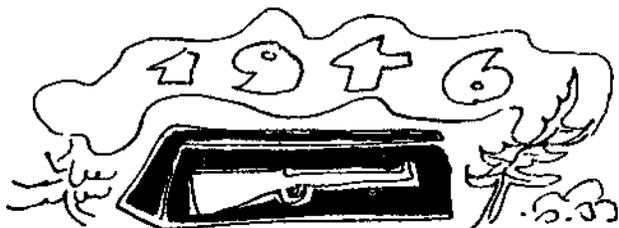
## CATETAN TH. 1946

Ada tanganku, sekali akan jemu terkulai,  
Mainan cahaya di air hilang bentuk dalam kabut,  
Dan suara yang kucintai 'kan berhenti membelai.  
Kupahat batu nisan sendiri dan kupagut.

Kita - anjing diburu - hanya melihat sebagian dari  
sandiwara sekarang  
Tidak tahu Romeo & Juliet berpeluk di kubur atau  
di ranjang  
Lahir seorang besar dan tenggelam beratus ribu  
Keduanya harus dicatet, keduanya dapat tempat.

Dan kita nanti tiada sawan lagi diburu  
Jika bedil sudah disimpan, cuma kenangan berdebu ;  
Kita memburu arti atau diserahkan kepada anak lahir  
sempat

Karena itu jangan mengerdip, tatap dan penamu asah,  
Tulis karena kertas gersang; tenggorokan kering sedikit  
mau basah!



## NOCTURNO

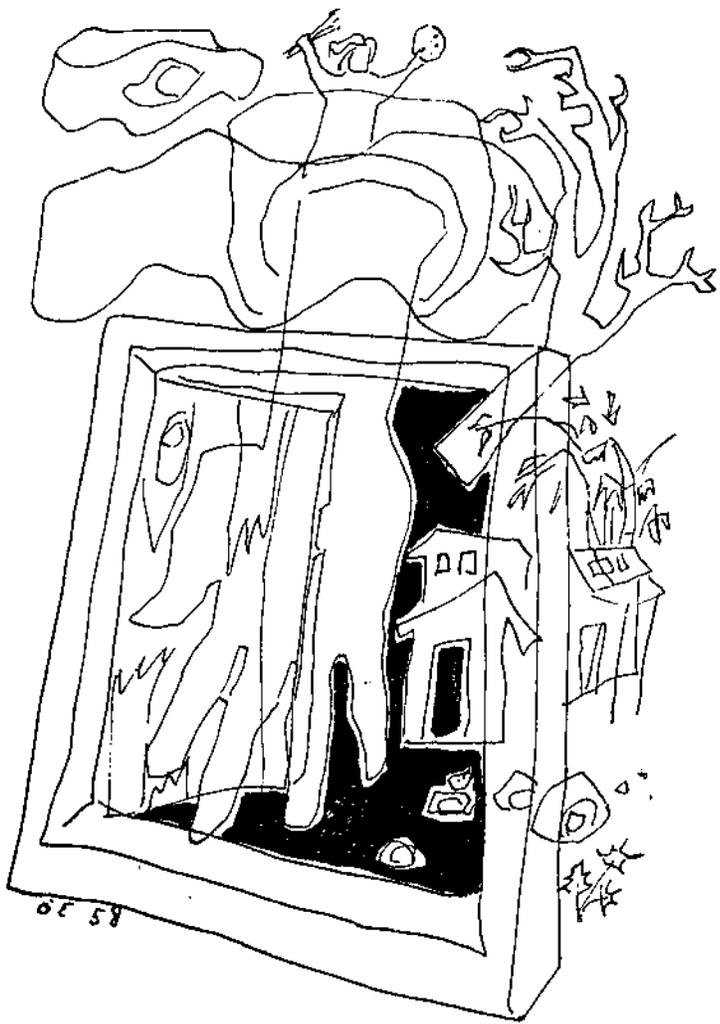
*(fragment)*

.....  
Aku menyeru — tapi tidak satu suara  
membalas, hanya mati dibeku udara.  
Dalam hatiku terbujur keinginan, juga tidak bernyawa.  
Mimpi yang menghabiskan minta tenaga,  
Patah kapak, sia-sia berdaya,  
Dalam cekikan hatiku

Terdampar ..... Menginyam abu dan debu  
Dari tinggalannya suatu lagu.  
Ingatan pada Ajal yang menghantu.  
Dan demam yang nanti membikin kaku .....

.....  
Pena dan penyair keduanya mati,  
Berpalingan !





85 20

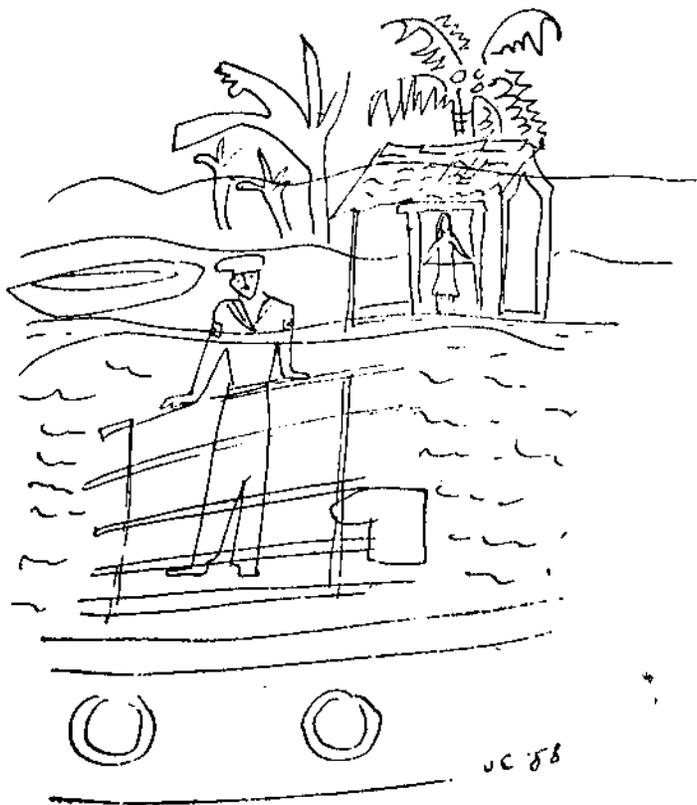
## KEPADA PELUKIS AFFANDI

Kalau, 'ku habis-habis kata, tidak lagi  
berani memasuki rumah sendiri, terdidi  
di ambang penuh kupak,

adalah karena kesementaraan segala  
yang mencap tiap benda, lagi pula terasa  
mati kan datang merusak.

Dan tangan kan kaku, menulis berhenti,  
kecemasan derita, kecemasan mimpi ;  
berilah aku tempat di menara tinggi,  
di mana kau sendiri meninggi

atas keramaian dunia dan cedera,  
lagak lahir dan kelancungan cipta,  
kau memaling dan memuja  
dan gelap-tertutup jadi terbuka !



## BUAT ALBUM D.S.

Seorang gadis lagi menyanyi  
Lagu derita di pantai yang jauh,  
Kelasi bersendiri di laut biru, dari  
Mereka yang sudah lupa bersuka.

Suaranya pergi terus meninggi,  
Kami yang mendengar melihat senja  
Mencium belai si gadis dari pipi  
Dan gaun putihnya sebagian dari mimpi.

Kami rasa bahagia tentu 'kan tiba,  
Kelasi mendapat dekapan di pelabuhan  
Dan di negeri kelabu yang berhiba  
Penduduknya bersinar lagi, dapat tujuan

Lagu merdu ! apa mengertikah adikku kecil  
yang menangis mengiris hati  
Bahwa pelarian akan terus tinggal terpencil,  
Juga di negeri jauh itu surya tidak kembali?

## CERITA BUAT DIEN TAMAELA

Beta Pattirajawane  
Yang dijaga datu-datu  
Cuma satu.

Beta Pattirajawane  
Kikisan laut  
Berdarah laut

Beta Pattirajawane  
Ketika lahir dibawakan  
Datu dayung sampan

Beta Pattirajawane, menjaga hutan pala.  
Beta api di pantai. Siapa mendekat  
Tiga kali menyebut beta punya nama.

Dalam sunyi malam ganggang menari  
Menurut beta punya tifa,  
Pohon pala, badan perawan jadi  
Hidup sampai pagi tiba.

Mari menari!  
mari beria!  
mari berlupa!

Awas jangan bikin beta marah  
Beta bikin pala mati, gadis kaku  
Beta kirim datu-datu!

Beta ada di malam, ada di siang  
Irama ganggang dan api membakar pulau .....

Beta Pattirajawane  
Yang dijaga datu-datu  
Cuma satu.



## PENERIMAAN

Kalau kau mau kuterima kau kembali  
Dengan sepenuh hati

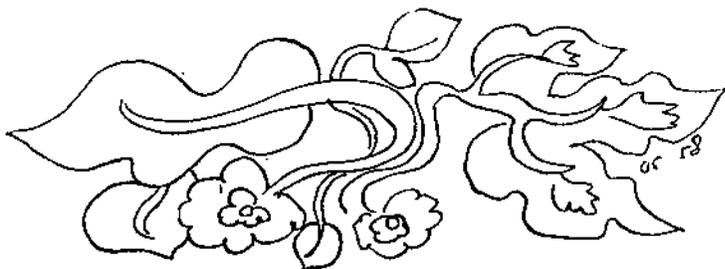
Aku masih tetap sendiri

Kutahu kau bukan yang dulu lagi  
Bak kembang sari sudah terbagi

Jangan tunduk! Tentang aku dengan berani

Kalau kau mau kuterima kau kembali  
Untukku sendiri tapi

Sedang dengan cermin aku enggan berbagi.

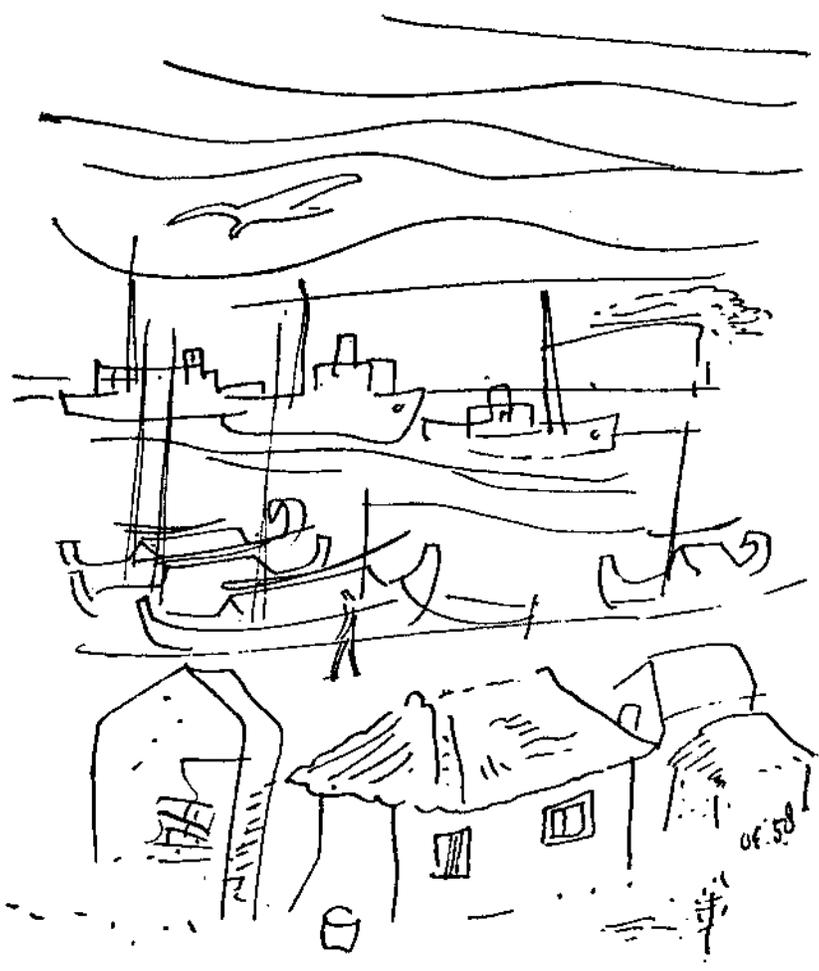


## KEPADA PENYAIR BOHANG

*Suaramu bertanda derita laut tenang ....  
Si Mati ini padaku masih berbicara  
Karena dia cinta, di mulutnya membusah  
dan rindu yang mau memerahi segala  
Si Mati ini matanya terus bertanya !*

Kelana tidak bersejarah  
Berjalan kau terus !  
Sehingga tidak gelisah  
Begitu berlumuran darah.  
Dan duka juga menengadah  
Melihat gayamu melangkah  
Mendayu suara patah:  
"Aku saksi!"

Bohang,  
Jauh di dasar jiwamu  
bertampuk suatu dunia ;  
menguyup rintik satu-satu  
Kaca dari dirimu pula .....



06.58

## SENJA DI PELABUHAN KECIL

*buat sri ayati*

Ini kali tidak ada yang mencari cinta  
di antara gudang, rumah tua, pada cerita  
tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut  
menghembus diri dalam mempercaya mau berpaut

Gerimis mempercepat kelim. Ada juga kelepak elang  
menyinggung muram, desir hari lari berenang  
menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak  
dan kini tanah dan air tidur hilang ombak.

Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan  
menyisir semenanjung, masih pengap harap  
sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan  
dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap.

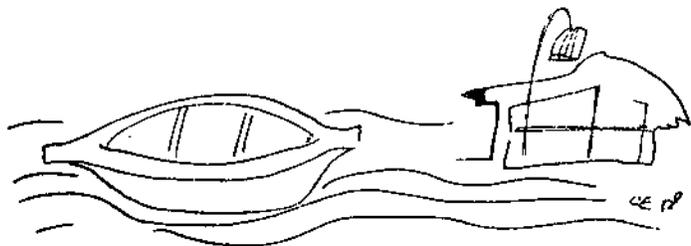
## KABAR DARI LAUT

Aku memang benar tolol ketika itu ,  
mau pula membikin hubungan dengan kau ;  
lupa kelasi tiba-tiba bisa sendiri di laut pilu,  
berujuk kembali dengan tujuan biru.

Di tubuhku ada luka sekarang,  
bertambah lebar juga, mengeluarkan darah,  
dibekas dulu kau cium napsu dan garang;  
lagi akupun sangat lemah serta menyerah.

Hidup berlangsung antara buritan dan kemudi.  
Pembatasan cuma tambah menjatuhkan kenang.  
Dan tawa gila pada whisky tercermin tenang.

Dan kau ? Apakah kerjamu sembahyang dan memuji,  
Atau di antara mereka juga terdampar,  
Burung mati pagi hari di sisi sangkar ?



## TUTI ARTIC

Antara bahagia sekarang dan nanti jurang ternganga,  
Adikku yang lagi keenakan menjilat es artic;  
Sore ini kau cintaku, kuhiasi dengan susu + coca cola.  
Istriku dalam latihan: kita hentikan jam berdetik

Kau pintar benar bercium, ada goresan tinggal terasa  
— ketika kita bersepeda kuantar kau pulang —  
Panas darahmu, sungguh lekas kau jadi dara,  
Mimpi tua bangka ke langit lagi menjulang.

Pilihanmu saban hari menjemput, saban kali bertukar;  
Besok kita berselisih jalan, tidak kenal tahu :  
Sorga hanya permainan sebentar.

Aku juga seperti kau, semua lekas berlalu  
Aku dan Tuti + Greet + Amoi ..... hati terlantar,  
Cinta adalah bahaya yang lekas jadi pudar.





## SORGA

*buat basuki resobowo*

Seperti ibu + nenekku juga  
tambah tujuh keturunan yang lalu  
aku minta pula supaya sampai di sorga  
yang kata Masyumi + Muhammadiyah bersungai susu  
dan bertabur bidari beribu

Tapi ada suara menimbang dalam diriku,  
nekat mencemooh: Bisakah kiranya  
berkering dari kuyup laut biru,  
gamitan dari tiap pelabuhan gimana ?  
Lagi siapa bisa mengatakan pasti  
di situ memang ada bidari  
suaranya berat menelan seperti Nina, punya kerlingnya Yati ?

## CINTAKU JAUH DI PULAU

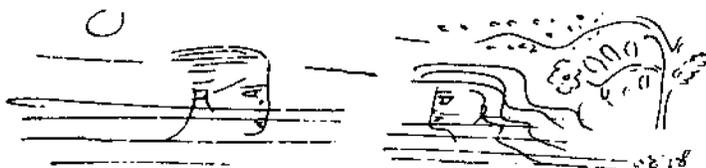
Cintaku jauh di pulau,  
gadis manis, sekarang iseng sendiri.

Perahu melancar, bulan memancar,  
di leher kukalungkan ole-ole buat si pacar.  
angin membantu, laut terang, tapi terasa  
aku tidak 'kan sampai padanya.

Di air yang tenang, di angin mendayu,  
di perasaan penghabisan segala melaju  
Ajal bertakhta, sambil berkata :  
"Tujukan perahu ke pangkuanku saja".

Amboi! Jalan sudah bertahun kutempuh !  
Perahu yang bersama 'kan merapuh !  
Mengapa Ajal memanggil dulu  
Sebelum sempat berpeluk dengan cintaku?!

Manisku jauh di pulau,  
kalau 'ku mati, dia mati iseng sendiri.



Kelam dan angin telah menepiang diriku,  
menggigit berge ruang dimaladia yang keuingin,  
malam tambah mecaut, remba jadi amat tegu

di Karst, di Karst (daoruker ja d.) sampas berge desu  
dingin

aku berbenak dalam kama dalam diriku jika kau datang  
dan aku bisa lagi syaitan kintu bace padamu:  
tapi kini hanya tangan yang bergerak lambat

Tubuhku diam dan dendui. Gigit dan peristim sebelum  
sekarang

Tulisan Chairil Anwar

## ISI

Aku  
Hampa  
Selamat tinggal  
Orang berdua  
Sia-sia  
Doa  
Isa  
Kepada peminta-minta  
Kesabaran  
Sajak putih  
Kawanku dan aku  
Kepada kawan  
Sebuah kamar  
Lagu Siul  
Malam di pegunungan  
Catetan th. 1946  
Nocturno  
Kepada pelukis Affandi  
Buat album D.S.  
Cerita buat Dien Tamaela  
Penerimaan  
Kepada penyair Bohang  
Senja di pelabuhan kecil  
Kabar dari laut  
Tuti Artic  
Sorga  
Cintaku jauh di pulau  
Tulisan Chairil Anwar

*ia masih mau hidup seratus tahun lagi  
tapi raga memang rapuh  
lebih seperempat abad lalu ia pergi  
hanya karya-karyanya yang kini masih tinggal  
dan juga,  
semangatnya yang garang menggelegak . . .*

*kita butuh semangat macam itu  
kejalangan, kadang harus ada  
dan memang,  
harus tetap ada . . .*

*Agar tinju bisa tetap terkepal  
dan lengan bisa tetap teracung . . .*

ISBN 979 - 523 - 042 - 5



DIAN RAKYAT

*Hak cipta dilindungi Undang-undang.  
Dilarang mengutip tanpa izin tertulis dari penerbit.*